

**KEARIFAN LOKAL MENGONGKO PETANI PALA  
DI DESA BUMBIHA KECAMATAN SIAU BARAT  
KABUPATEN KEPULAUAN SIAU TAGULANDANG BIARO**

Oleh:

Theophilus A. Sitohang<sup>1</sup>

Nasrun Sandiah<sup>2</sup>

Jetty E. T. Mawara<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The Indonesian state has a diversity of ethnic groups, cultures, customs, languages, geographical locations, different natural conditions that give birth to humans who live side by side and are able to adapt to natural conditions in supporting survival. This diversity is a social potential that is an important part of the formation of cultural image and identity*

*Traditional cultivation is a system that has been passed down from generation to generation so that it becomes the local knowledge of farmers. This local knowledge system provides an overview of the wisdom of community traditions in utilizing natural and social resources wisely which refers to environmental balance and sustainability.*

*Nutmeg farming on Siau Island is a very good and profitable nutmeg farming for nutmeg farmers because of the fertile soil with the Karangetang Volcano. The people of Siau Island have a culture, traditions, and customs that still prevail today, namely Mengongko. Mengongko tradition is the activity of picking up nutmeg that has fallen to the ground. If nutmeg seeds that have fallen on the ground belong entirely to everyone if they find them, except taking nutmeg on the tree directly, it is prohibited by the customs on Siau Island. The local wisdom of nutmeg farmers in Bumbiha Village is still very thick before harvest: cleaning (menibase), controlling (mengenang) and informing (menguli); harvest period: climbing (mengawi), helping to split (mesumbala memeka), drying (mematih), and selling (mebalu).*

*Keywords: local wisdom, nutmeg farmer, mengongko*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antroologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## **Pendahuluan**

Budi daya tradisional merupakan sistem yang telah diwariskan turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani. Sistem pengetahuan lokal ini memberi gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Profesi yang banyak ditemukan di berbagai daerah dan suku bangsa di Indonesia, karena profesi ini dilakukan turun temurun yang sangat bergantung pada kondisi lahan yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman pertanian. Para penerusnya yaitu generasi muda yang ada di daerah tersebut dan meneruskan pertanian yang sudah ada sejak zaman dahulu sehingga menjadi sistem pengetahuan dan memberikan gambaran kepada kita tentang apa itu kearifan lokal yang ada di tengah-tengah mereka lakukan yang sebelumnya itu dilakukan oleh para pendahulu terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Petani juga ada di tengah-tengah masyarakat di daerah Sulawesi Utara ialah pertanian kelapa, pala dan cengkeh yang menjadi komoditas unggulan di provinsi ini, khususnya di kabupaten kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Pulau Siau merupakan pulau yang terkenal dengan salah satu penghasil pala terbaik di dunia, selain kepulauan Banda, Maluku. Sejauh mata memandang, terutama ke arah perbukitan dan Gunung Karangetang, terhampar pohon-pohon pala. Pala Siau memang memiliki keistimewaan tersendiri, dibandingkan pala daerah lain di Indonesia, kualitas dan ciri pala Siau berbeda. Saat ini pala Siau merupakan satu-satunya komoditas pala di Indonesia yang sudah mendapatkan Sertifikat Indikasi Geografis (SIG), yaitu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang yang karena faktor lingkungan geografis memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan.

Kearifan lokal atau pengetahuan lokal masyarakat yang ada di suatu daerah sangat penting

dilestarikan untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan juga sekaligus pelestarian lingkungannya, serta masyarakat pun harus mengenal dan paham arti penting dari kearifan lokal agar tidak mudah bercampur budaya yang mereka punya dari zaman dahulu dengan budaya yang baru masuk ke daerah tersebut. Namun dewasa ini kearifan lokal menghadapi tantangan baru dari budaya yang baru masuk yang mengancam keberadaan dari budaya nenek moyang yang sudah ada sejak lama.

Pertanian Pala di Pulau Siau merupakan pertanian pala yang amat baik dan menguntungkan bagi petani pala. Karena tanah subur dengan adanya Gunung Berapi Karangetang yang mengeluarkan abu vulkaniknya. Ada tradisi *Mengongko* yaitu memungut pala yang sudah jatuh ke tanah. Pala Siau ini adalah pala yang dapat dicari maupun didapatkan dengan cara mencarinya di bawah pohon pala, kemudian apabila biji buah pala yang sudah jatuh di tanah itu sudah sepenuhnya milik semua orang bila

menemukannya, kecuali mengambil buah pala pada pohonnya langsung itu dilarang oleh adat yang ada di Pulau Siau. Itu merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Pulau Siau.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan Lokal adalah sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, (Ernawi, 2010). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Setiap negara di dunia memiliki keunikannya tersendiri, termasuk juga negara Indonesia. Keunikan Indonesia sendiri berasal dari adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal, setiap daerah bahkan memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, sama seperti kebanyakan adat, tradisi, dan budaya, kearifan lokal yang ada di berbagai daerah semakin banyak yang tergerus zaman. Alih-alih mempertahankan kearifan lokal yang sudah turun-temurun dari nenek moyang, banyak anak

muda yang menggantinya dengan pandangan-pandangan dari luar yang justru belum tentu ada benarnya atau bahkan hanya merusak kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, para orang tua dari generasi sebelumnya, dan lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut.

Padahal kalau dipikir-pikir lagi, segala sesuatu yang termasuk pandangan hidup yang masih tradisional tidak selamanya buruk

dan tidak selamanya juga merupakan pandangan yang salah. Bahkan bisa berlaku sebaliknya, karena kearifan lokal yang dipertahankan membuat suatu masyarakat jadi begitu unik dan berbeda dari masyarakat yang tinggal di wilayah lain.

Kearifan lokal juga merupakan bentuk kekayaan budaya yang membuat keharusan untuk digenggam teguh, terutama oleh generasi muda untuk melawan arus globalisasi. Dengan begitu karakteristik dari masyarakat daerah setempat tidak akan pernah luntur. Kearifan lokal berasal dari nenek moyang kita, yang jelas lebih mengerti segala sesuatunya terutama yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Selain itu ada kebijaksanaan dan juga hal baik dalam kearifan lokal tersebut, tetapi terkadang sulit dimengerti oleh anak muda dari generasi sekarang. Sebaliknya, pandangan yang terlalu modern memiliki potensi yang lebih merusak terutama merusak kearifan lokal yang sudah ada. Bahkan, tak menutup kemungkinan akan merusak kebudayaan yang sudah ada, juga merusak alam sekitar.

## **Petani Pala**

Pengertian Petani.

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi, (Hadiutomo, 2012).

Pengertian Pala

Pala merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditas perdagangan yang penting sejak masa Romawi.

Pala berfungsi sebagai pemberi aroma harum dan penguat rasa dalam masakan yang cenderung pedas atau menghangatkan. Beberapa makanan yang menggunakan bubuk pala dalam masakan seperti gulai, kari, semur daging, dan beberapa masakan Timur Tengah lainnya.

Pengertian Petani Pala

Petani Pala adalah orang yang melakukan kegiatan perkebunan di bawah pohon pala, pada suatu

lahan yang diusahakan untuk kepentingan pribadi.

## **Kebudayaan dan Adat Istiadat**

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstra-somatik informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara bersikap. (Geertz, 1973).

Kebudayaan adalah bagian dari pada sistem sosial terkait dengan kepribadian yang mencakup, memotivasi dan tujuan serta interaksi antara pelaku dan norma situasional yang mengatur proses interaksi. Hal tersebut dikenal dengan sistem budaya.

Kebudayaan begitu penting bagi Bangsa Indonesia karena hal ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Erfina Cahyani (2003), yang mengatakan jika karakter bermakna cara berpikir dan berperilaku khas dari tiap individu untuk kerja sama dalam lingkup kehidupan. Secara teoritis karakter

ini menurutnya tak dapat lepas dari budaya, dalam kajiannya karakter merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat yang tak dapat dilihat konkret.

#### Pengertian Adat Istiadat

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang paling kaya dengan keanekaragaman budaya. Memiliki ribuan pulau dan ratusan suku membuat Indonesia juga kaya akan adat istiadat yang memiliki segudang filosofi dan makna. Adat istiadat ini tentu menjadi warisan yang harus dipelajari dan dilestarikan agar tak hilang digerus oleh zaman.

Indonesia juga memiliki adat istiadat yang beragam karena penduduknya heterogen. Masyarakat heterogen ini memiliki budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda di setiap daerah. Norma, nilai, dan tradisi masyarakat Indonesia masih berlaku hingga kini. Adat istiadat adalah bagian dari kekayaan budaya suatu daerah atau bangsa.

Adat istiadat adalah bagian berasal kekayaan budaya suatu wilayah atau bangsa. Tata cara norma adalah bentuk budaya yang mewakili adat, nilai, tradisi,

serta kebiasaan beserta berasal suatu grup. Umumnya adat istiadat digunakan buat memandu sikap serta perilaku warga tertentu.

#### **Mengongko**

*Mengongko* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh semua orang, tidak pandang dia tua atau muda, semua mencari pala di bawah pohon pala yang jatuh di tanah lalu dipungut lalu dibawa ke rumah, apakah itu mau dikupas, dikeringkan sendiri atau dijual di warung, itulah yang disebut *Mengongko*. Itu adalah kebiasaan adat di Desa Bumbiha dan semua desa ada kebiasaan itu hanya namanya berbeda, ada yang *Mukonsi* yang mempunyai arti yang sama dengan *Mengongko*, prakteknya ialah berjalan di bawah pohon pala, mau pungut biji pala yang jatuh di tanah. Orang tua atau orang muda tau semua apa itu *Mengongko*. Kalau di Desa-desanya lain disebut *Mendus* ada yang kasar dinamakan *Menuige* sama artinya dengan *Mengongko*. Kenapa *Menuige* Karena ada pala yang tersembunyi di daun-daun yang kering di atas tanah jadi itu dikorek menggunakan kayu se-penggal atau dengan kaki atau

apa saja alat yang digunakan itu dinamakan *Menuige*.

Secara adat diperbolehkan dan juga tergantung aturan di desa-desa lain diperbolehkan atau tidak. Karena di Desa Bumbiha diperbolehkan karena adat yang berbicara hanya dilarang jangan mengambil buah pala pada pohonnya, walau pun cabangnya rendah itu dilarang sama sekali, mengambilnya dengan tangan itu bisa disebut mencuri, tapi kalau hanya mencari di bawah pohon pala itu tidak dilarang di Desa Bumbiha semua orang dapat terlibat dalam kegiatan *Mengongko* ini.

Banyak Desa yang memperbolehkan tradisi *Mengongko* ini tapi ada juga Desa yang melarang akan tradisi tersebut karena tergantung ketertiban orang yang berada di kampung itu yang dengan sengaja melakukan pencurian jadi dilarang berjalan di bawah pohon orang lain termasuk Desa Kanawong, Dompase, Salili dan masih banyak lagi di desa-desa lain melarang tradisi *Mengongko* ini. Ada pengertian juga di pihak pemerintahan karena masih banyak masyarakat miskin di desa itu jadi mendapatkan izin

untuk melakukan tradisi tersebut, hanya tidak boleh memetik pala orang pada pohonnya. Kalau kedapatan mencuri bisa dihukum secara adat apakah dia dicambuk atau digantung dengan papan di leher dengan tali dengan tulisan jangan meniru saya mencuri dan dengan membawa juga sepenggal bambu dilobangkan kemudian di ketuk menggunakan sepenggal kayu lalu berteriak Jangan meniru saya yang mencuri, dan orang tersebut berjalan dari ujung ke ujung kampung, melakukan hal itu, itu adalah hukum adat bila seseorang melakukan aksi pencurian.

### **Kearifan Lokal *Mengongko* Petani Pala di Desa Bumbiha**

Desa Bumbiha adalah Desa di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro yang sudah lama memegang sebuah tradisi *Mengongko* khususnya di Desa Bumbiha. Desa yang melestarikan budaya dan serta memiliki adat istiadat. Masyarakat kalau ingin bertahan hidup di pulau ini harus diwajibkan melakukan tradisi *Mengongko* ini untuk menghidupi keluarga mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Dalam melakukan tradisi

ini ada aturan yang dibuat pemerintah Desa Bumbiha agar masyarakat tidak semena-mena melakukan tradisi ini, seperti tidak boleh memetik buah pala pada pohonnya, apabila dilanggar maka akan ada hukuman kepada si pelaku jika melanggarnya.

### **Mengongko Petani Pala pada Masa Sebelum Panen**

#### 1) *Menibase* (Membersihkan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membersihkan berarti membuat objek supaya bersih dengan cara mencuci, menyapu, menggosok, dan sebagainya. Tetapi membersihkan atau *menibase* di sini mempunyai arti Orang *Mengongko* atau Petani yang mempunyai sedikit pohon pala membersihkan rumput-rumput di bawah pohon misalnya pada pohon pala, agar dapat mempermudah pada saat proses panen tiba, supaya pada waktu panen tidak ada buah pala yang tersembunyi di antara rumput-rumput yang telah rimbun sehingga akan membuat para petani mengalami kesulitan dalam melakukan proses pengambilan buah pala di bawah pohon pada saat panen ketika buah pala jatuh di tanah.

Pembersihan rumput di lahan pertanian buah pala ini dilakukan biasanya satu bulan sekali supaya tidak ada rumput-rumput yang bertumbuh apalagi musim penghujan rumput-rumput akan bertumbuh dengan cepat sehingga mengganggu pertumbuhan pohon pala. Karena pohon pala itu tidak boleh dibiarkan banyak rumput yang tumbuh di sekitar tanaman buah pala maka perlu dibersihkan. Alat yang digunakan selama proses pembersihan lahan tanaman pohon pala ini ialah parang (*peda*) atau pedang dan juga mesin pemotong rumput.

Pembersihan lahan pertanian pala sangat penting sekali untuk mendapatkan hasil yang baik dari hasil ketika pada masa panen jadi tokoh masyarakat selalu mengingatkan bagi para petani buah pala untuk merawat, memelihara tanaman ini karena pendapatan masyarakat yang utama. Pada saat membersihkan melihat pertumbuhan rumput yang ada. Petani harus selalu datang ke kebun untuk mengontrol lahan pertanian pohon pala, dalam wawancara ini petani membersihkan rumput tergantung pada keadaan alam



seperti hujan. Kalau hujan mereka tidak datang ke kebun untuk membersihkan lahan.

Pengetahuan petani tentang tanaman buah pala itu diberi pengasapan supaya tidak busuk di atas pohon, dan cara tersebut masih dilakukan oleh petani buah pala sampai saat ini dan ini dianggap suatu pengalaman yang bermanfaat dan berguna dan menghasilkan buah yang baik dan berkualitas.

Pengalaman dari petani pala dalam melakukan pemeliharaan, perawatan, dan pembersihan lahan, mengingat rumput yang menjalar ini akan mengganggu pertumbuhan tanaman pohon pala pada akar, batang, daun, bunga, dan buah pala sehingga petani perlu menjaganya.

## 2) *Mengenang* (Mengontrol)

Mengontrol atau *mengenang* mempunyai arti ialah membelah beberapa buah pala yang berwarna kuning untuk melihat keadaan biji pala apakah sudah tua atau masih muda, tetapi kadang kala orang melihat buah pala itu sudah tua atau muda dengan mengeceknya dari bawah

pohon pala menggunakan *Kekoi* atau Galah, kalau buah pala sudah menjadi terbuka atau *Lenge* sekitar seratus buah pala lebih, berarti satu pohon itu, buah palanya sudah siap panen. Dan juga proses *mengenang* ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu biji dalamnya buah pala kalau dia lewat setengah warna merahnya (*fuli*) maka kita menunggu dua minggu sampai tiga minggu, dan kalau tinggal sedikit warna putih biji palanya berarti satu minggu menunggu sampai si biji pala ini hitam betul dan nanti pada masa panen *fulinya* akan berwarna merah seutuhnya serta biji palanya sudah berwarna hitam. Alat yang digunakan selama proses mengontrol ini ialah *Kekoi* atau Galah dan *Piso* atau Pisau. Orang yang *Mengongko* pada proses mengontrol ini ialah tetap pergi ke kebun dan berada di bawah pohon pala untuk mencari sisa-sisa biji pala yang berada di sekitar pohon pala yang memiliki banyak *Lenge* atau buah pala yang sudah terbuka. *Lenge* ini gampang terjatuh oleh tiupan angin sehingga orang yang *Mengongko* pergi ke bawah pohon yang banyak *Lenge*.

Pada saat pohon pala dewasa berbuah sudah tiga bulan melakukan proses *Mengenang* dilakukan pada bulan yang ketiga yaitu Bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Cara mengontrol ini adalah cara yang berguna untuk mengetahui buah kalau sudah tua atau masih belum. Pengalaman ini perlu dilestarikan oleh masyarakat.

Dengan adanya pengetahuan memperkirakan buah pala yang nantinya akan dipanen maka si petani yakin dalam mengambil sebuah kesimpulan dan tidak ada kekuatiran dalam diri si petani karena ia sudah berpengalaman dalam memperkirakan datangnya masa panen sekitar dua minggu lagi atau hanya tinggal beberapa hari saja.

Masa untuk mencoba sudah tua atau masih mudanya buah pala ialah masa yang harus diperhatikan oleh para petani jangan sampai salah perkiraan karena nantinya pohon pala akan panen dan menyebabkan pala akan habis berjatuhan dari atas pohon pala dan itu akan mengakibatkan kerugian bagi para petani.

### ***Mengongko* Petani Pala pada Masa Panen.**

#### *Mengawi Palang* (Panjat Pala)

Pada masa panen tuan pohon pala yang pohon palanya banyak sekitar 20 sampai 40 pohon akan memanggil sekitar 4 sampai 6 orang untuk membantu tuan pohon pala pada proses panen ini. Alat yang digunakan selama proses panen pala ini ialah *Kekoi* atau Galah, *Piso* atau Pisau, *Karong* atau Karung, *Kameto* atau Tas kain dan juga *Soma* atau Jaring.

Orang yang *Mengongko* yang berada di bawah pohon pala tetap mencari pala di bawah pohon pala yang belum dipanen dan jika pohon pala yang sedang dipanen oleh tuan pohon pala maka orang yang *Mengongko* ini menghindar dari situ dan mencari jalan lain untuk melanjutkan proses pencarian pala di bawah pohon pala yang belum dipanen oleh tuan pohon pala tersebut.

Jika pada saat orang yang *Mengongko* sudah mau pulang dan melihat proses panen yang dilakukan oleh tuan pohon pala beserta orang yang membantunya belum selesai maka orang yang *Mengongko* dengan kemauannya

sendiri akan membantu membelah buah pala dan setelah buah pohon pala sudah selesai dibelah masa tuan pohon pala memberi upah kerja orang yang *Mengongko* ini dengan memberinya biji pala yang telah dibelah sebanyak 50 biji atau 100 biji pala tergantung banyaknya pohon pala yang telah dipanen oleh tuan pohon pala dengan para pembantunya, mengapa tuan pohon pala mengizinkan orang yang *Mengongko* ini membantunya karena mengingat waktu yang sudah mulai gelap, karena itu tuan pohon pala mengizinkannya untuk membantu membelah pala agar cepat selesai dan pulang ke rumah.

Memanen pala bukan suatu hal yang gampang dan cepat yang dilakukan oleh para petani karena kalau pohon pala si petani banyak maka si petani memanggil beberapa orang untuk membantunya agar tidak susah dan cepatlah proses naik pala atau memanen pala ini.

Perkebunan pala Desa Bum-biha berada di daerah lereng karena berada di kaki gunung, sehingga para petani juga selain membawa galah ke kebun maka ia

pun akan membawa jaring sebagai alat untuk proses panen pala.

### ***Mengongko* Petani Pala Pada Masa Sesudah Panen**

#### 1) *Melekahe Palang* (Mengupas Pala)

Sama seperti tuan pohon pala yang sudah memanen buah palanya, orang yang *Mengongko* pun kalau sudah sampai di rumah mereka akan mengupas biji pala dengan tangan memisahkan biji pala yang berwarna hitam itu dengan fulinya yang berwarna merah. Proses *Melekahe Palang* ini biasanya dilakukan pada sore menjelang malam hari dan biasanya sebelum atau pun sementara melakukan proses mengupas biji pala ini maka dengan tersedianya makanan dan minuman si tuan pemilik pohon pala yang sudah dipanen ini memanggil para pembantu panen pala tersebut untuk makan bersama, setelah makan maka akan dilanjutkannya proses mengupas pala ini sampai selesai.

#### 2) *Menapa Palang* (Memanggang Pala)

Apabila musim penghujan pala yang sudah melewati proses pengupasan maka biji pala tersebut dipanggang mengguna-

kan *Paha* atau tempat pangangan dan diberi api di bawah pangangan itu agar pala dapat dipanaskan hingga kering, dan jika sementara proses *Menapa Palang* ini si tuan pala maupun orang yang *Mengongko* harus tetap mengontrol besar kecilnya api pada pemanggang dan mengontrol biji pala yang dipanggang, jangan sampai hangus dan harus dibolak-balik biji palanya agar tidak matang setengah saja tetapi harus matang seluruhnya.

Dengan pengalaman yang ada para petani tidak takut biji pala yang sudah dikupas itu membusuk karena sudah ada di rumah tersedia pemanggang biji pala kalau hujan terus-menerus. Kalau hujannya hanya selama 3 hari 3 malam saja maka biji pala hanya didiamkan di karung.

Pengasapan dilakukan jika pada saat itu sedang mengalami musim penghujan, maka biji pala yang sudah dikupas itu akan melalui proses pengasapan hingga biji pala itu kering sepenuhnya.

### 3) *Mematih Palang* (Menjemur Pala)

Apabila musim kemarau biji pala yang sudah melewati proses pengupasan maka biji pala tersebut dijemur di bawah terik

matahari sekitar 4 sampai 5 hari jika cuaca panas dari pagi hingga sore hari dengan menggunakan wadah karung bekas atau pun memakai terpal jika palanya banyak.

Sinar matahari pada musim kemarau sangat mempengaruhi keadaan biji pala yang sedang dijemur menggunakan wadah karung bekas jika biji palanya banyak akan dijemur menggunakan terpal.

### 4) *Mebalu Palang* (Menjual Pala)

Selanjutnya biji pala yang sudah kering dipilih terlebih dahulu dengan memperhatikan kualitas pala, jika biji pala cangkang luarnya seluruhnya berwarna hitam dan padat isinya itu dinamakan biji pala kualitas AA, pala kualitas AA ini jika dijual di pasar satu kilogramnya kisaran 71.000,- Rupiah. Kalau biji pala cangkang luarnya setengahnya hitam dan tidak padat atau berkeriput maka dinamakan pala kualitas AT, pala kualitas AT ini jika dijual di pasar satu kilogramnya kisaran 60.000,- Rupiah. Dan kalau biji pala cangkang luarnya hanya memiliki warna hitamnya sedikit

maka dinamakan pala kualitas B, pala kualitas B ini jika dijual di pasar satu kilogramnya kisaran 35.000,- Rupiah.

Di samping biji pala yang akan dijual maka ada pula *fuli* pala yang berwarna merah itu pun akan dijual dengan harga tinggi. Bukan hanya biji pala yang mempunyai kualitas yang berbeda-beda *fuli-nya* pun mempunyai harga dan kualitas yang berbeda-beda. Harga dan kualitas itu dikategorikan sebagai berikut; *fuli* pala yang berwarna merah dinamakan *fuli* pala kualitas A, maka jika dijual di pasar satu kilogramnya kisaran 235.000,- Rupiah. Dan *fuli* pala yang memiliki warna merah bercampur putih, hitam, dan cokelat dinamakan *fuli* pala kualitas B, jika dijual di pasar satu kilogramnya kisaran 170.000,- Rupiah.

Biji pala yang sudah melalui proses pengupasan, penjemuran dan pemilihan kualitas, maka biji pala selanjutnya akan dijual ke pasar dengan harga yang bervariasi dengan melihat kualitas biji pala yang akan dijual.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *mengongko* petani pala di Desa Bumbiha masih sangat kental dilakukan oleh orang yang *mengongko* maupun pemilik lahan, dan pembahasan yang telah dikemukakan pada setiap fokus penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Kearifan lokal *mengongko* petani pala pada masa sebelum panen yaitu pertama *menibase* atau membersihkan, ialah membersihkan rumput-rumput di bawah pohon pala agar dapat mempermudah pada saat proses panen tiba. Kedua *mengenang* atau mengontrol, ialah membelah beberapa buah pala yang berwarna kuning untuk melihat keadaan biji pala apakah sudah tua atau masih muda. Dan ketiga *menguli palang* atau memberitahukan pala, ialah orang *mengongko* akan ke kebun untuk mencari biji pala yang berada bawah pohon pala dan jika orang yang *mengongko* ini melihat bahwa pala yang di sekitarnya sudah banyak pala *lenge* maka orang yang *mengongko* pada saat ia pulang ke rumahnya ia langsung bergegas untuk pergi ke

pemilik lahan yang mempunyai pohon pala untuk memberitahukan kepada pemilik lahan bahwa pohon pala miliknya sudah bisa dipanen karena sudah banyak pala *lenge* yang berada di pohon palanya.

2) Kearifan lokal *mengongko* petani pala pada masa panen yaitu pertama *mengawi palang* atau panjat pala, ialah petani atau pemilik lahan pada masa panen ini yang pohon palanya banyak sekitar 20-40 pohon akan memanggil sekitar 4-6 orang untuk membantu si pemilik lahan untuk proses panen ini. Kedua *mesumbala memeka* palang atau membantu membelah pala, ialah pada masa panen orang yang *mengongko* itu membantu pemilik lahan yang sedang memanen buah pala untuk membelah pala agar cepat selesai pekerjaannya, kalau tidak dibantu itu pasti akan lama dan akan kemalaman pemilik lahan untuk membelah pala di kebun, kalau tidak sempat atau waktu yang diperlukan sangat lama untuk membelah buah pala maka si pemilik lahan akan langsung membungkus dengan karung buah pala yang belum dibelah untuk dibawa ke rumah dan nantinya akan dibelah di rumah pemilik lahan.

3) Kearifan lokal *mengongko* petani pala pada masa sesudah panen yaitu pertama *melekahe palang* atau mengupas pala, ialah mengupas biji pala dengan tangan memisahkan biji pala yang berwarna hitam itu dengan *fulinya* yang berwarna merah. Kedua menapa palang atau memanggang pala, ialah apabila musim penghujan pala yang sudah melewati proses pengupasan maka biji pala tersebut dipanggang menggunakan Paha atau tempat panggangan dan diberi api di bawah panggangan itu agar pala dapat dipanaskan hingga kering.

Ketiga *mematih palang* atau menjemur pala, ialah apabila musim kemarau biji pala yang sudah melewati proses pengupasan maka biji pala tersebut dijemur di bawah terik matahari sekitar 4 sampai 5 hari jika cuaca panas dari pagi hingga sore hari dengan menggunakan wadah karung bekas atau pun memakai terpal jika palanya banyak.

Dan keempat *mebalu palang* atau menjual pala, ialah *bii pala* yang sudah kering dipilih terlebih dahulu dengan memperhatikan kualitas pala kalau sudah biji pala yang sudah kering tersebut akan dibawa ke pasar untuk dijual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ernawi S. 2010. *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*. (Online). Makalah Pada Seminar Nasional Urban Culture, Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota. Jakarta, Perum Percetakan Negara RI.
- Geertz C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadiutomo K. 2012. *Mekanisme Pertanian*, Bogor: IPB Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasari D. A. 2018. *Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*. 18: 2 - 5
- Muhammad M. 2022. *Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah*. 22: 1 – 3
- Moelong, Lexy. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke – 36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Narbuko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.